

KOMPARASI PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA BERDASARKAN GENDER DI MTs. MIFTAHUL IMAN NW BUNDUA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Muhamad Yunus¹

¹ Universitas Teknologi Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRACT

The researcher wanted to determine whether there were differences in mathematics abilities between male and female students at MTs Miftahul Iman NW Bundua in the 2024/2025 academic year. Every study has a clear objective, and achieving this objective requires adequate preparation and careful planning. This includes conducting preliminary observations to facilitate data collection and collaboration with the school. The ex post facto method was used in this study. The population comprised all students at MTs Miftahul Iman NW Bundua in the 2024/2025 academic year, with a sample size of 150 students from grades VII and VIII. Three data collection techniques were used: observation, interviews, and documentation, resulting in qualitative and quantitative data. Quantitative data were obtained through documentation and then analyzed. To determine data normality, a chi-square test was performed, yielding a value of 7.99 for male students and 3.69 for female students. Meanwhile, to test data homogeneity, the Bartlett formula was used, yielding a value of 0.647. Based on the results of the hypothesis test, it can be concluded that because the calculated t value = 1.648 is smaller than the t table value = 1.668, H_a is rejected and H_o is accepted. Therefore, it can be concluded that there is no significant difference in mathematics ability between male and female students at MTs Miftahul Iman NW Bundua in the 2024/2025 academic year.

Keywords : Learning Achievement, Mathematics, Gender

CORRESPONDING:

Name :

Muhamad Yunus

E-mail:

yunusbinhasim@yahoo.com

ARTICLE HISTORY:

Published Online:

30-06-2025

E-ISSN:

3046-7225

PUBLISHER:

Noble Cendekia Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, walaupun diberbagai ajang perlombaan internasional termasuk dalam lomba olimpiade matematika, anak-anak dari Indonesia sering mendapatkan peringkat tertinggi tetapi jika dilihat dari skala nasional mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini sangat menyedihkan karena jika dibandingkan dengan negara Malaysia yang dulunya belajar pada bangsa ini, sementara sekarang dia jauh lebih baik daripada Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang masih relatif rendah.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti kesehatan fisik, kecerdasan, konsentrasi, minat, bakat, motivasi, kesiapan, dan tingkat kelelahan. Sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, yang mencakup cara orang tua dalam mendidik, hubungan antar anggota keluarga, atmosfer rumah, serta latar belakang budaya. Dari sisi sekolah, faktor ini mencakup metode pengajaran guru, kurikulum yang diterapkan, hubungan antara guru dan siswa, interaksi di antara siswa, disiplin di sekolah, serta alat bantu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, faktor eksternal juga meliputi partisipasi siswa dalam kegiatan masyarakat, pengaruh media massa, pergaulan dengan teman-teman, serta kebijakan pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, terkait pendidikan dan aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Mutu pendidikan dapat dianggap baik apabila prestasi siswa mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Keberhasilan prestasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang telah disebutkan, namun peranan guru merupakan faktor yang paling signifikan. Pengaruh guru dalam meningkatkan prestasi siswa sangat terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Jika metode pengajaran yang digunakan kurang menarik dan inovatif, hal ini dapat membuat siswa merasa jenuh dan menghambat peningkatan prestasi mereka. Sebaliknya, prestasi siswa dapat ditingkatkan dengan merubah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat mengembangkan bakat dan minat siswa. Tentu saja, ini bukanlah hal yang mudah, karena seorang guru perlu berupaya keras untuk mempelajari berbagai sumber dan menerapkannya secara sistematis, baik di dalam maupun di luar kelas.

Matematika merupakan sarana berfikir ilmiah untuk menuju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini terus berkembang. Matematika sebagai salah satu mata pembelajaran utama yang dipelajari di sekolah sampai sekarang dan tidak akan dihilangkan mengingat pentingnya pembelajaran ini. Menurut penulis pembelajaran ini terkenal sebagai pelajaran yang menakutkan oleh sebagian besar siswa, hal tersebut bukan karena pembelajaran ini sulit tetapi rata-rata cara guru menyampaikan materi pembelajaran ini yang kurang tepat sehingga membuat siswa tidak mengerti dan menganggapnya sebagai pembelajaran yang sulit, rumit dan mencekik otak. Dibandingkan dengan mata pembelajaran yang lain, prestasi siswa dalam mata pembelajaran matematika sering lebih rendah. Hal ini biasanya karena sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya karena faktor guru yang kurang profesional. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian soal-soal latihan yang diberikan.

Ketakutan-ketakutan yang muncul dari siswa akan bisa diatasi oleh guru yang sadar akan kebutuhan siswa dan mau mengubah metode mengajar dengan metode yang bisa membantu siswa dan banyak memberikan daya tarik dari pembelajaran matematika itu sendiri, misalnya dengan memberikan permainan matematika, mempraktikkan pembelajaran di alam bebas dan lain-lain. Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan dorongan kepada siswa. Motivasi belajar merupakan elemen psikologis yang dapat berdampak pada keberhasilan siswa. Peran utama motivasi adalah dalam menumbuhkan semangat, kebahagiaan, dan antusiasme dalam proses belajar. Siswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak energi untuk menjalani aktivitas belajar. Masalah lain yang juga menarik untuk kita perhatikan adalah Perlakuan beda yang diberikan oleh guru kepada siswa, ini akan menjadi masalah yang cukup rumit karena dengan perlakuan yang beda akan mempengaruhi prestasi siswa disemua mata pembelajaran termasuk pada mata pembelajaran matematika.

Bukan hal yang mustahil ketika guru memberikan perhatian yang beda menyebabkan siswa yang lain menjadi acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tidak menghargai guru tersebut, misalnya seorang guru laki-laki memberikan perhatian lebih dan nilai yang tidak wajar kepada siswa perempuan, guru perempuan selalu mendahulukan siswa yang perempuan untuk maju kedepan dengan niat supaya siswa perempuan lebih bisa dari yang siswa laki-laki, guru yang laki-laki selalu menjelaskan

menghadap siswa perempuan karena cantik-cantik dan menganggap siswa laki-laki nakal-nakal, dan masih banyak lagi yang lain. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kurang profesionalnya guru dalam menjalani profesinya.

Perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan adalah hal yang lumrah, namun penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Apakah disebabkan oleh struktur otak yang berbeda, cara siswa dalam menyerap materi, tingkat keterlibatan siswa yang mungkin mengganggu konsentrasi belajar, keahlian khusus di bidang matematika yang dimiliki salah satu kelompok, aspek psikologi perkembangan, atau ada faktor-faktor lain yang turut berperan?. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di MTs Miftahul Iman NW Bundua pada tahun akademik 2024/2025. Berangkat dari permasalahan yang diuraikan diataslah sehingga peneliti mengambil judul “ Komparasi prestasi belajar matematika berdasarkan gender di MTs Miftahul Iman NW Bundua tahun pembelajaran 2024/2025.

TINJAUAN PUSTAKA

HAKEKAT MATEMATIKA

Berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matemtika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran matematika siswa diharapkan mampu memahami materi pelajaran sehingga siswa dapat menjelaskan dan memecahkan setiap permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Menurut Fahrurrozi & Syukrul (2017) matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni dan bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, matematika berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Artinya matematika pada dasarnya adalah ilmu yang hampir selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas secara singkat dapat dikatakan bahwa hakekat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak. Kebenaran

dalam matematika dibangun atas dasar alasan logis. Proses matematis itu sendiri melibatkan observasi, perumusan dugaan, pengujian hipotesis, dan pencarian analogi, yang kemudian menghasilkan teorema-teorema berdasarkan asumsi-asumsi fundamental dan elemen yang belum didefinisikan. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memahami teori pembelajaran agar proses pembelajaran matematika dapat lebih bermakna bagi siswa. Dalam konteks belajar dan pengajaran matematika, interaksi dua arah antara guru dan siswa sangat terlihat dan berpengaruh pada efektivitas pengajaran.

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai proses di mana terjadi perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Seseorang dianggap telah belajar jika ada hasil yang terlihat, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, emosi, dan lain-lain. Dalam hal ini, Ester D Crow Roestiyah (1992) menyatakan bahwa belajar merupakan "perubahan pada individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap". Sementara itu, ada juga yang menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman" (Winataputra, 2007: 18).

Persamaan dari beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman dan kebiasaan. "Belajar matematika membentuk suatu struktur konsep yang lebih tinggi, yang dibangun atas dasar konsep yang sudah ada sebelumnya". Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep yang lebih kompleks tidak bisa dicapai jika dasar-dasar konsep tersebut belum dipahami. Memiliki prestasi belajar yang tinggi adalah harapan setiap individu, namun dalam praktiknya hal ini tidak selalu terwujud.

Rendahnya prestasi dalam belajar matematika pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk masalah yang dihadapi oleh siswa baik secara menyeluruh maupun sebagian. Faktor-faktor ini meliputi aspek internal seperti kesiapan, minat, motivasi, intelegensi, dan kemampuan awal siswa, serta aspek eksternal seperti metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Seorang siswa bisa dikategorikan berdasarkan dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada elemen yang terdapat dalam diri individu,

sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu tersebut. Kedua faktor ini sangat signifikan dalam mendukung siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Adapun faktor internal mencakup: “(1) Faktor jasmaniah (fisiologis) yang bisa bersifat alami atau yang didapat, seperti kemampuan melihat, mendengar, dan struktur fisik lainnya. (2) Faktor psikologis yang terdiri atas faktor intelektual misalnya kecerdasan dan bakat, serta faktor non-intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis”. Dan yang tergolong dalam faktor eksternal adalah : “(1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim. (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan”. Nana Sudjana (2002) mengemukakan bahwa ada faktor-faktor yang berada diluar individu yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai, salah satu lingkungan belajar yang paling dominan yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran.

Dari kutipan-kutipan diatas dan dari beberapa referensi yang penulis baca tidak ada secara khusus menjelaskan bahwa faktor gender mempengaruhi prestasi siswa atau proses pembelajaran namun dari penelitian inilah penulis berpikir dengan mencari informasi dari beberapa sumber yang lebih banyak lagi yang menjelaskan bahwa faktor gender juga mempengaruhi prestasi siswa.

PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Prestasi belajar matematika dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dihasilkan dari pelajaran tersebut, yang biasanya tercermin melalui nilai yang diperoleh dari tes atau penilaian yang dilakukan oleh guru. Menurut pandangan lain, prestasi belajar merujuk pada hasil yang diperoleh yang menciptakan perubahan dalam diri individu akibat dari aktivitas pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya meliputi pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diukur setelah proses penilaian. Prestasi belajar yang tinggi sangat krusial untuk keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Hasil penilaian tersebut dapat menjadi acuan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan. Selanjutnya, prestasi belajar yang diukur melalui penilaian berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi apakah tujuan instruksional telah tercapai, memberikan umpan

balik untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar, serta menjadi dasar untuk menyusun laporan perkembangan belajar siswa kepada orang tua.

HASIL BELAJAR

Hasil belajar merujuk pada tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari suatu mata pelajaran, yang umumnya diwakili oleh nilai tes atau angka yang ditentukan oleh guru. Penilaian terhadap hasil belajar, serta tingkat keberhasilan dan efisiensi proses pembelajaran matematika, dievaluasi melalui tiga aspek. Aspek pertama adalah pemahaman konsep, di mana peserta didik diharapkan mampu mendefinisikan, mengidentifikasi, dan memberikan contoh suatu konsep. Aspek kedua mencakup penalaran dan komunikasi, di mana peserta didik harus dapat memberikan alasan secara induktif dan deduktif, serta menyampaikan gagasan matematika baik secara lisan, tertulis, atau melalui demonstrasi. Aspek ketiga adalah pemecahan masalah, di mana peserta didik perlu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian yang tepat, dan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hasil belajar yang menjadi fokus adalah nilai tes matematika, khususnya pada aspek pemecahan masalah.

Gender

Gender merujuk pada dimensi sosiokultural dan psikologis yang terkait dengan pria dan wanita. Istilah ini berbeda dari jenis kelamin (seks), yang berkaitan dengan aspek biologis dari kedua kelompok. Peran gender adalah harapan sosial yang menjelaskan bagaimana seharusnya pria dan wanita berpikir, merasakan, dan bertindak. (John W Santrock, 2007). Teori perkembangan kognitif, tipe gender anak terjadi setelah mereka mengembangkan konsep gender, setelah mereka secara konsisten menganggap diri mereka sebagai lelaki atau wanita, anak akan menata dunianya berdasarkan gender (John W Santrock, 2007). Teori ini berpendapat bahwa perkembangan gender melalui cara sebagai berikut "saya gadis, saya ingin melakukan hal-hal yang dilakukn gadis karena itu kesempatan melakukan kegiatan gadis sangatlah menyenangkan". Teori skema gender yaitu struktur kognitif, atau jaringan asosiasi, yang menata dan menuntun persepsi individu berdasarkan gender. Teori skema gender mengatakan bahwa "gender-typing" terjadi ketika anak siap untuk memahami dan menata informasi berdasarkan apa yang dianggapnya sebagai tempat bagi pria dan wanita dalam suatu masyarakat (Rodgers, 2000) yang dikutip oleh John W Santrock dalam buku

psikologi pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa perhatian dan perilaku individu dituntun oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri dengan standar sosiokultural berbasis gender dan stereotip gender. Kemampuan antara laki-laki dengan perempuan memang tidak jauh berbeda, apalagi pada masa sekarang ini, berikut akan penulis paparkan kesamaan dan perbedaan yang relevan secara akademis.

KEAHLIAN MATEMATIKA

Ada temuan yang bermacam-macam dalam penelitian soal keahlian matematika. Dalam beberapa analisis, anak laki-laki lebih bagus dalam matematika dan ini telah lama menjadi perhatian, ini terlihat dari beberapa ajang lomba matematika tingkat nasional maupun internasional terlihat bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan, namun jangan sampai kita menyimpulkan bahwa semua laki-laki lebih ahli daripada perempuan karena jika dilihat secara umum perbedaan keahlian itu terlihat sangat kecil.

Hingga kini, isu ini terus menjadi topik perdebatan di kalangan ahli psikologi mengenai dampak perbedaan gender terhadap metode pembelajaran dan pencapaian dalam matematika. Beberapa ahli beranggapan bahwa pria dan wanita memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami materi matematika. Mereka bahkan menyatakan bahwa secara biologis dan psikologis, siswa laki-laki unggul dibandingkan siswa perempuan. Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh adalah tingkat motivasi yang lebih tinggi pada laki-laki untuk meraih kesuksesan, termasuk dalam bidang matematika, sementara perempuan cenderung merasa kurang percaya diri untuk mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di sisi lain, sejumlah pakar psikologi berpendapat bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang perlu diperhatikan dalam konteks gender terkait motivasi, cara pemahaman, dan pencapaian matematika. Richar J. Shumway mengkategorikan kemampuan dalam matematika menjadi dua domain, yakni kognitif dan afektif, di mana gaya kognitif, yang merupakan bagian dari ranah kognitif, menjelaskan bagaimana seorang siswa membangun dan memahami konsep matematika.

Salah satu aspek matematika yang menganalisis perbedaan gender adalah kemampuan visuospasial, yang meliputi keterampilan dalam memutar objek dalam pikiran dan memahami tampilan objek tersebut setelah diputar; di tingkat sekolah menengah atas, topik ini dikenal sebagai dimensi tiga atau bangun ruang. Beberapa ahli berpendapat bahwa

jika terdapat perbedaan gender dalam kemampuan ini, maka perbedaannya cenderung minimal (Hyde dan Mazulis, 2001).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Ex Post Facto dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan penjelasan Sudjana (2006), Ex Post Facto berarti "setelah fakta". Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak perlu melakukan manipulasi atau intervensi terhadap sampel, karena manipulasi tersebut sudah dilakukan oleh pihak lain sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang melalui data-data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika berdasarkan gender di MTs Miftahul Iman NW Bundua tahun pembelajaran 2024/2025. Penelitian ini mengambil sampel 150 siswa dari kelas VII dan VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari teori-teori yang telah peneliti paparkan pada bab II, salah satunya menyatakan bahwa anak laki-laki lebih ahli dalam bidang matematika daripada anak perempuan, karena didukung oleh perkembangan otak yang tidak seimbang yaitu otak kanan lebih pesat dibandingkan dengan otak kiri. Sementara pada anak perempuan lebih ahli dalam bidang verbal daripada anak laki-laki, karena didukung oleh perkembangan otak kiri dan otak kanan yang seimbang sehingga tidak mudah lupa dan cepat mengingat sesuatu yang telah dipelajarinya, namun dalam penelitian ini tidak terbukti, kenyataan yang ditemui di lapangan oleh peneliti, anak perempuan lebih ahli dalam bidang matematika dengan melihat nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk lebih jelasnya perhatikanlah pembahasan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan proses belajar mengajar di MTs Miftahul Iman NW Bundua tahun pembelajaran 2024/2025 yang sudah dilaksanakan di sekolah tersebut,

kemudian dilanjutkan setelah ada surat pengantar dari BAPEDA sampai selesai, dimana sampel penelitiannya berjumlah 150 orang yang terdiri dari kelas VII dan VIII, Penulis mengamati bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas VII dan VIII memiliki kesamaan yang signifikan, karena metode yang diterapkan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Fenomena ini terjadi karena guru berperan sebagai fasilitator dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, dimana mereka lebih fokus pada bimbingan dalam penyelesaian soal bersama siswa.

Dalam proses pembelajaran siswa perempuan lebih banyak yang aktif baik dalam mengerjakan soal maupun dalam diskusi, memang ada siswa perempuan yang pendiem, acuh tak acuh sehingga kita tidak mudah untuk mengetahui apakah dia sudah mengerti atau tidak, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Sedangkan siswa laki-laki, hanya sedikit yang aktif lebih banyak siswa yang nakal dan pendiem. Sehingga wajar jika prestasi siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan. Sementara berdasarkan hasil deskripsi data dan proses pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa laki-laki dan siswa yang perempuan MTs Miftahul Iman NW Bundua tahun pembelajaran 2024/2025 tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata nilainya berturut-turut yaitu 53,16 untuk siswa laki-laki dan 55,98 untuk siswa perempuan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bidang studi mata pelajaran matematika yaitu Pak Hamid dan Ibu Agustina pada tanggal 9 Mei 2025 dari jam 08.00 sampai jam 09.30, peneliti mendapatkan keterangan mengenai kemampuan siswa secara umum, diantaranya: kedua guru tersebut menyatakan bahwa secara umum siswa perempuan lebih berprestasi daripada siswa laki-laki karena siswa perempuan lebih rajin, tekun dan penurut.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ternyata hasil pengujian hipotesis yang diajukan didukung juga oleh data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dengan demikian diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa karena $t_{hitung} = 0,74 < t_{tabel} = 1,668$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yaitu " Tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika berdasarkan gender yang signifikan di MTs Miftahul Iman NW Bundua tahun pembelajaran 2024/2025."

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi prestasi belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di MTs Miftahul Iman NW Bundua tahun pembelajaran 2024/2025. Untuk dapat mencapai tujuan ini telah dilakukan pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus Chi kuadrat, rumus barlet dan rumus uji t. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada pembahasan di bab sebelumnya, Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan matematika siswa, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada kategori sedang, dengan rata-rata masing-masing sebesar 53,16 untuk siswa laki-laki dan 56,98 untuk siswa perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. (2) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di MTs Miftahul Iman NW Bundua pada tahun ajaran 2024/2025.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran. Untuk para guru matematika, penting untuk memperhatikan dan memahami kemampuan setiap siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Mereka juga perlu merancang metode pembelajaran matematika yang menarik, agar siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk kepala sekolah, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pedoman dalam memberikan arahan dan dukungan kepada para guru, baik guru matematika maupun guru lainnya, serta kepada siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang pada gilirannya dapat membantu siswa meraih prestasi yang maksimal. Selain itu, bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh pada perbandingan prestasi belajar, sehingga guru, siswa, dan pembaca dapat menginterpretasi perbedaan tersebut dengan cara yang positif dan sebagai upaya untuk meningkatkan saling pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice, Crow. Dan Lester D, Crow. (1992). *Educational Psychology*. New Jersey: Littlefeld Adams and Co.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fahrurrozi dan Syukrul. 2017. *Metode Pembelajaran Matematika*. NTB: univer sitas Hamzanwadi Press.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana Perenada Media Group
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Piaget, J.(1923/1926). *"The Language and Thought of Child"*.London:Routledge and Kegan Paul.
- Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Winataputra, 2007. *"Teori Belajar dan Pembelajaran"*, Jakarta : Universitas Terbuka